

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asni (2020) menjelaskan penyakit diare ialah satu dari masalah kesehatan eminen di Indonesia, hal ini disebabkan karena masih tingginya kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun. Keterangan riskesdas tahun 2018 membuktikan kenaikan jumlah diare di Indonesia, pada tahun 2013 jumlah diare pada balita menurut diagnosis tenaga kesehatan sebanyak 2,4% dan pada tahun 2018 naik menjadi 11%. Jumlah diare pada balita menurut pemeriksaan tenaga kesehatan dan gejala sebanyak 12,3% dan pada tahun 2018 dan naik menjadi 18,5%. Diare adalah peningkatan frekuensi, volume, dan kandungan cairan feses. Pada diare, kandungan air dalam feses meningkat, biasanya disebabkan oleh malabsorpsi atau sekresi air di dalam usus. Diare dapat bersifat akut atau kronik. Biasanya disebabkan oleh agens infeksius. Diare kronik yaitu diare yang berproses selama 3-4 minggu disebabkan oleh penyakit usus inflamatori (inflammatory bowel disease atau IBD), malabsorpsi, atau gangguan endokrin (Lemone Priscilla, 2016).

Ariska & Windi (2017) menyebutkan diare kerap terjadi pada balita, hal ini yang mempengaruhi balita sering terjangkit penyakit diare yaitu perilaku hidup masyarakat yang belum baik dan perihal lingkungan yang buruk. Diare bisa berdampak atau berimbas buruk jika tidak di tangani

dengan benar sebab tubuh balita sebagian besar terdiri dari air, dan sangat mudah terkena dehidrasi. Dehidrasi merupakan keadaan dimana tubuh kekurangan cairan secara berlebih yang disebabkan oleh pengeluaran cairan secara terus menerus sehingga asupan yang di butuhkan oleh tubuh tidak terpenuhi. Ketidaktahuan orang tua dari tanda bahaya dehidrasi yang di sebabkan oleh diare masih sering terjadi, maka dari itu kasus kematian diare pada balita sering di jumpai. Selain itu, balita yang mengalami diare mengakibatkan hilangnya zat-zat yang diperlukan tubuh. Oleh karenanya diare merupakan penyebab utama anak kurang gizi (Sari et al., 2017).

Toyibah & Apriani (2019) menyebutkan bahwa diare yakni pemicu utama morbiditas dan mortalitas pada kalangan anak-anak usia kurang dari 5 tahun. Secara global terjadi kenaikan terjadinya diare dan angka kematian dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun, sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000. keterangan data WHO (2017), menerangkan nyaris 1,7 miliar perkara diare pada anak dengan jumlah kematian sekitar 525.000 pertahunnya. Salah satu penyebab yang berpengaruh dalam kejadian diare adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Diantaranya mencuci tangan, mengelola makanan, kepemilikan jamban, kondisi SPAL (Sistem Pengelolaan Air Limbah) dan kualitas air bersih. Pada penyakit diare juga memiliki siklus akibat terjadinya diare yaitu salah satunya pada air yang tercemar akibat *E.coli* yang disebabkan oleh manusia yang buang air besar ke sungai, kemudian setelah itu juga mencuci peralatan makanan di tempat

air yang tercemar akibat pembuangan tinja, kemudian menghidangkan makanan pada peralatan yang di cuci di sungai tersebut, lalu makanan yang terhidang pada peralatan makan tersebut dimakan, setelah itu berak menjadi encer dan kemudian buang besar kembali di sungai. Dilihat dari permasalahan kasus diare di atas bahwa dapat diketahui bahwa kasus tersebut ada kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang belum diterapkan di kehidupan setiap hari hingga bisa menimbulkan penyakit diare (Jamil, 2019).

Asni (2020) menyebutkan Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yakni gabungan kelakuan yang ditunjukkan agar dilakukannya sebagai pemahaman yang menjadikan individu, kelompok atau organisasi supaya mampu untuk mandiri dan ikut serta dalam menciptakan derajat kesehatan di masyarakat, salah satunya yaitu ibu. Hingga kini masih banyaknya perilaku ibu yang dapat menaikkan resiko diare terutama pada balita yaitu banyaknya para ibu yang memberi MP-ASI kurang sesuai dengan usia dan keadaan balita, ibu juga kurang memahami cara mengolah botol susu yang berdasar dan acapkali menaruh popok/celana bekas tinja anak di ubin kamar mandi, lupa mencuci tangan, dan penggunaan air yang kurang tepat. Sesuai dengan permasalahan di atas dan juga dikuatkan dengan adanya ruang lingkup perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), maka penyakit diare dapat dicegah, dengan memakai salah satu cara dari ruang lingkup di atas, seperti menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam tatanan rumah tangga. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah tangga

sebagai usaha untuk menguatkan anggota rumah tangga supaya mengerti dan berkenan mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat supaya bertindak cakap dalam kegiatan kesehatan di masyarakat (Jamil, 2019).

Berdasarkan penelitian lain dari subagijo (2015), orang yang memiliki perilaku hidup yang kurang baik memiliki resiko 3,500 kali lebih tinggi menderita diare dibandingkan pada orang yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat. Kriteria perilaku hidup bersih dan sehat dalam penelitian ini dilihat dari kebiasaan sebelum makan, kebiasaan minum, kebiasaan buang air kecil, kebiasaan buang air besar, dan kebiasaan istirahat ($p=0,013$; $OR=3,500$) (Pelajaran, 2016).

Berdasarkan latar belakang penelitian dan uraian teori di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* mengenai “Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PBHS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita”.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut rangkuman latarbelakang yang telah diuraikan oleh sebab itu rumusan masalah penelitian ini yakni “Apakah ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita?”.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini agar mengetahui Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada balita.
2. Mengidentifikasi kejadian diare pada balita.
3. Menganalisis Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita.

1.4. Manfaat

1. Manfaat bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar indikator pencapaian pelayanan yang optimal kepada masyarakat dengan memperhatikannya karakteristik keadaan pemberi pelayanan (perawat).

2. Manfaat bagi Intitusi Pendidikan (Universitas Bhakti Kencana)

Dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dan *Evidence Basde Practice* (EBP) sehingga dapat meningkatkan pengetahuan baik mahasiswa maupun dosen akademik tentang ilmu keperawatan.

3. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar dan referensi dalam mengembangkan penelitian tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita untuk kedepanya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita. Rancangan penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan *Systematic review*. Penelitian ini akan menggunakan sumber data berdasarkan temuan peneliti dari jurnal-jurnal ilmiah dengan tema Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita.